

Nilai moral dan makna pada karya “tuah tampah”: Kajian semiotika tari

Ervin Nuriana^{1*}, Latifatul Jannah²

¹² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Jl. Masjid No. 22, Kota Blitar, Jawa Timur, Indonesia

* ervinnuriana@unublitar.ac.id



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 1 Januari 2024

Direvisi : 2 Februari 2024

Disetujui : 10 Maret 2024

Dipublis : 20 Maret 2024

Kata kunci:

Nilai Moral

Karya Tuah Tampah

Kajian semiotika

Keyword:

Moral Value

Dance Project Tuah Tampah
semiotic studies

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui nilai miral dan makna pada karya tari berjudul “Tuah Tampah”, serta membuka pandangan bahwasannya tari bukan hanya berfungsi sebagai tontonan dan pertunjukan tetapi terdapat nilai yang disarakatkan melalui simbol pada setiap gerakan yang diciptakan oleh korografer. Karya Tari Tuah Tampah, terispirasi dari media tempeh dalam istilah jawa, merupakan wadah dapur untuk memilah bahan. Kata Tuah diambil dari kata petuah yang berate nasihat, penggabungan nilai tradisi dan issue modernitas merupakan pijakan utama dalam pembuatan karya tari ini. Menggunakan metode konstruksi penciptaan yang meliputi; Rangsang awal, ekplorasi gerak, dan represtasi simbol, yang digabungkan menjadi sebuah gagasan idesional. Filosofi pada karya tari ini dikaji melalui pemahaman semiotika tari dan menghasilkan nilai moral dan makna pada setiap bagian karya yang diciptakan.

Abstract: *This research is to determine the magical value and meaning of the dance work entitled "Tuah Tampah", as well as to open the view that dance not only functions as a spectacle and performance but there are values that are suggested through symbols in every movement created by the choreographer. The Tuah Tampah Dance work, inspired by the Javanese term tempeh, is a kitchen container for sorting ingredients. The word Tuah is taken from the word admonition which means advice, combining traditional values and modernity issues is the main basis in making this dance work. Using creation construction methods which include; Initial stimulation, movement exploration, and symbol representation, which are combined into an ideational idea. The philosophy of this dance work is studied through understanding the semiotics of dance and produces moral values and meaning in each part of the work created.*

PENDAHULUAN

Tari sering dikaitkan dengan domain pengalaman “pra-reflektif” dengan “kesegeraan berada di dalam dunia” seperti yang dikatakan oleh Edmund Husserl dan para ahli fenomenologi (Durand, 1979). Tentu saja, tarian adalah gabungan dari sinyal dan gejala, tetapi ia memperoleh fitur simbolis secara bersamaan, yang terakhir ini berasal dari lokasinya dalam kode sosio-budaya. Dalam hal ini, tarian adalah sebuah fenomena yang memiliki banyak aspek. Menurut pendekatan fenomenologi, tari adalah “pencelupan dalam tubuh, studi tentang keadaan tubuh yang berbeda dan perubahannya, sifat komunikatif tubuh dalam interaksinya dengan lingkungan dan tubuh lainnya” (Kurjumova, 2015). Koreografi adalah ekspresi somatik yang penting dalam komunikasi, ketika pemikiran dan persepsi dilakukan melalui media nonverbal-tubuh (Akinleye, 2012).

Kegiatan berkesenian merupakan salah satu bagian dari cara manusia untuk bertahan hidup dan mampu mengungkapkan ide dan gagasan dari segala ide yang dialami, Maka kemampuan dalam mengungkapkan rasa dan bahasa (*Multi language*) perlu dikembangkan. Kemampuan berbahasa non-

verbal seperti halnya: bunyi, gerak, rupa dan perpaduannya. Melalui kemampuan beragam bahasa seni (artistik), manusia diharapkan mampu memahami dan berekspresi terhadap citra budaya sendiri dan budaya lain (*multi-cultural*) serta diharapkan mampu membekali manusia untuk menciptakan karya dan menjadi wadah untuk berekspresi serta berkreaitifitas.

Tari menjadi salah satu bidang yang dapat dijadikan sebagai objek kreativitas karya seni. Dalam menyusun karya seni sangat dibutuhkan kreativitas tinggi untuk menghasilkan sesuatu yang menarik dan bernilai, sehingga segala aspek pendukung dari sisi koreografer, penari, pemusik, dan apresiator dapat memaknai sebuah karya tari bukan hanya sekedar pertunjukan. Melainkan sebuah media komunikasi yang menarik untuk dikaji dan dipelajari moral dan makna yang terdapat pada karya tari tersebut. Karya tari tercipta dari sebuah Ide kreatif yang muncul dan berkembang melalui rangsang. Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai objek dalam membangkitkan fikir, atau semangat serta mendorong kegiatan. Rangsangan bagi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.(Smith,1985:20).

Berdasar pada ilmu semiotika, sebuah karya tari tidak saja dipandang sebagai cara untuk berekspresi melalui bahasa verbal, tetapi merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan sebuah ide, gagasan dan pesan dengan cara nonverbal. Perbedaannya terletak pada cara mengkomunikasikan, tari menyimpulkan bahasa melalui gerakan estetik yang ditimbulkan dari rasa dan gagasan koreografer yang kemudian dipadu padankan dengan musik, komposisi dan *property* pendukung.

Salah satu contoh dari rangsang visual tersebut adalah Tampah. Tampah biasa digunakan sebagai alat dapur. Utamanya untuk memilah dan memilih beras. Memisahkan dari gabahnya untuk kemudian diperoleh hasil yang paling bagus untuk dimasak. Pada tari Tuah Tampah ini membahas tentang Petuah-petuah yang ada dalam sebuah properti yang sederhana yakni sebuah tampah. Melalui gerakan-gerakan yang simbolis. Gerak adalah bahasa yang komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur- unsur yang terdiri dari beribu kata, gerak juga dalam konteks tari sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan lainnya. (Smith, 1985:16).

Para ahli berbicara tentang pemikiran plastis di mana “seluruh kompleksitas proses refleksi yang didasarkan pada transisi dari satu keadaan tubuh ke keadaan tubuh yang lain direfleksikan” [Ibid, hal. 5], dan bahwa “dalam proses menari ada terjemahan dari ‘struktur makna internal tubuh ke dalam struktur mekanik eksternal; potensial menjadi aktual ... semakin banyak korelasi makna baru yang muncul’ [Ibid, hal. 6]. Dengan demikian, bahasa tari dalam ilmu pengetahuan modern dipelajari dengan menggunakan dua pendekatan ilmiah dan metodologis yang paralel: fenomenologis dan semiotik. Tujuan dari penulisan ini adalah merepresentasikan pola-pola gerakan tari yang dimaknai dengan kajian semiotika.

METODE

Metode Metode yang digunakan pada kajian semiotika karya tari Tuah Tampah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Farida, 2014). Hasil dari kajian ini merupakan dekripsi melalui analisis semiotika koreografi tari untuk mengkaji nilai moral, makna dan pesan yang direpresentasikan melalui gerakan yang terdapat pada karya tari Tuah Tampah.

Data yang dihasilkan didapat melalui pengamatan terhadap pertunjukan karya tari Tuah Tampah tahun 2017, dengan pengamatan yang berpusat pada peristiwa pertunjukan yang bersumber dari etnografi (Simatupang, 2013). Semiotika tari sebagai metode adalah cara mendeskripsikan suatu karya tari dengan melihatnya sebagai sekumpulan tanda atau suatu sistem penandaan (Pramayoz, 2013).

Dari data yang diperoleh kemudian dikaji melalui kajian semiotika dengan memperhatikan 2 bidang yaitu; Semiotika komunikasi yang menekuni tanda sebagai bagian dari proses komunikasi secara denotasi, dan semiotika ekspansif yang mempelajari tanda bukan sebagai sentral melainkan sebagai sarana produksi makna (Basri & Sari, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai Nilai moral merupakan nilai merupakan cerminan terkait yang dianggap benar dan baik pada golongan masyarakat. Nilai moral inilah yang membentuk etika serta pandangan yang nantinya dapat menjadi panutan oleh masyarakat. Nilai moral dan makna yang terdapat pada karya tari Tuah tampah adalah sebagai berikut:

Tari sebagai Semiotasi Pengalaman

Tari merupakan gerakan tubuh yang berirama tauapun yang diiringi dengan hunyi-bunyian berupa musik pengiring. Gerakan inilah yang kemudian menjadi sebuah pertunjukan yang didalamnya memiliki estetika, emosi dan jalan cerita, dan pada dasarnya ide dan gagasan pada tari berlandaskan pada kehidupan, agama, dan kebudayaan pada masyarakat tertentu.

Dengan memperkaya gerak simbolik pada tari merupakan salah satu cara berkomunikasi antar manusia dan sekaligus cara untuk mengikat satu sama lain. Soedarso (2006:40) menjelaskan keberadaan simbol-simbol yang ditempelkan pada karya seni itu disebut *the symbol of art* yang berbeda dengan *the art of symbol*. Simbolisasi *expression of feeling* dijelaskan sebagai ekspresi jalinan antara sensibilitas, emosi, perasaan, dan kognisi yang impersonal, menjadi ciri utama dari karya seni sehingga Sussane K. Langer menyebut seni tersebut sebagai *expressive form*. Maka dari itu, seni adalah simbol sekaligus bermuatan simbol. *Expressive form* adalah hasil karya seni itu sendiri sedangkan *symbol in art* adalah arti atau perlambangan yang dimuatkan padanya. Perbedaan antara *art in symbol* dan *symbol in art* adalah mendasar, tidak hanya perbedaan dalam fungsi tapi memang jenisnya berbeda. *Symbol in art* adalah simbol dalam arti yang lumrah, tetapi *art in symbol* adalah *expressive form* yang tidak sepenuhnya simbol karena ia tidak menyatakan sesuatu di baliknya. *Symbol in art* adalah sebuah metafora atau kiasan, sedangkan *art in symbol* adalah imaji yang absolut.

Ide dan gagasan yang diwujudkan pada karya tari merupakan sebuah cerminan dari kehalusan pemaknaan melalui proses *stilisasi* (Proses memperindah gerak asli/gerak keseharian) yang dijadikan gerak tari. Gerakan-gerakan tersebut merupakan perwujudan arti visual yang selaras, kontras dan ekspresif.

Pemahaman Semiotik Sebagai Alat Baca Karya Tari

Pemahaman semiotika merupakan bidang ilmu yang mempelajari relasi tanda, tipologi, struktur dalam penggunaannya pada lingkungan masyarakat. Kajian semiotika memperdalam antara realitas dengan komponen tanda dan bagaimana masyarakat memahami serta memaknai simbol tersebut.

Menurut Rudolf Laban pada pemaknaan simbol terdapat “Pikiran Kinetik” (*Pensee Motrice*) yaitu, sebuah gambaran yang dirasakan oleh seorang koreografer berbentuk imaji sebelum kemudian diwujudkan pada proses eksplorasi nyata, proses ilustrasi imaji ini difungsikan untuk memancing makna yang mampu dirasakan oleh koreografer.

Sedangkan bagi Charles Sanders Peirce (1839-1914), hal terpenting dalam melalui proses penandaan (*semiosis*) yaitu terfokus pada cara makna muncul Ketika sedang digunakan orang Ketika berkomunikasi. Pierce mengelompokkan tanda menjadi 3, hal ini berdasar pada hubungan antara makna tanda dengan objeknya. Diantaranya; 1. Simbol, Tanda yang muncul sebagai hasil dari kesepakatan, 2. Ikon Tanda yang muncul sebagai perwakilan fisik objek, 3. Indeks, Tanda yang muncul sebagai hubungan sebab-akibat.

Kajian dan analisis *semiosis* ini merupakan bentuk penyederhanaan amatan koreografer yang diwujudkan pada gerak tari yang menjadi unit-unit tertentu, agar bayangan, imaji dan pemaknaan dalam benaknya dapat dengan mudah difahami dan disampaikan kepada penonton, Hal inilah yang merupakan salah satu cara mengkomunikasikan ide dan gagasan koreografer dalam menciptakan karya tari yang bermakna.

Karya Tari Tuah Tampah

Metode penciptaan dilandasi oleh latar belakang karya yang terinspirasi dari objek sederhana yaitu media tampah dalam istilah Jawa disebut “*Tempeh*” yang merupakan alat dapur difungsikan dalam memilah bahan seperti halnya beras yang baik dikonsumsi atau tidak. Pada tari Tuah Tampah ini membahas tentang petuah-petuah yang ada dalam sebuah properti yang sederhana yakni sebuah tampah dan pemaknaan dalam penggunaan media tersebut. Misi dari tema yang diambil merupakan penggambaran tentang perkembangan kepribadian seseorang di tengah-tengah masyarakat sosial saat ini. Menggabungkan nilai-nilai tradisi sebagai pijakan dan harapan ideal akan modernitas kekinian.

Penyusunan gerak dilandasi oleh proses *stilisasi* dan eksplorasi melalui kerja studio. Gerak yang dihasilkan merupakan tarian kelompok berjumlah 5 penari yang didalamnya terdapat gerak rampak, gerak komunikatif, dan gerakan simbol untuk menggambarkan pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh koreografer melalui gerakan yang ditampilkan oleh penari. Musik pengiring merupakan bentuk penyesuaian berdasar pada gagasan dan kolaborasi antara koreografer dan komposer sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Properti yang digunakan merupakan media utama dalam ide yang dimunculkan oleh koreografer yaitu “*Tempeh*” media ini difungsikan untuk

memperjelas makna tarian dan sekaligus menjadi variasi eksplorasi gerak dalam penyusunan kreatifitas tari yang dihasilkan.

Tata rias dan busana disesuaikan dengan tema dan alur cerita yang diambil, yaitu tata rias tari tradisi kreasi. Pemilihan warna, bahan dan desain tata rias dan busana bertujuan untuk memberikan kesan yang lekat dengan gagasan dan cerita dari tari yang dibawakan.

Membaca *Tuah Tampah* dengan Semiotika Tari

Karya-karya tari tradisional cenderung bercerita tentang pengalaman tentang kerakyatan, sedangkan tari garapan baru merupakan campuran ekspresi dari koreografer yang dipadupadankan dengan realitas kerakyatan yang terjadi pada saat itu. Karya *tuah tampah* diciptakan untuk memberikan nilai moral pada konteks pendidikan, sasaran utama pada karya tari ini adalah pelajar tingkat SMP/SMA. Usia tingkat SMP/SMA merupakan masa ideal untuk menceritakan ide gagasan karena masa tersebut merupakan masa peralihan dari anak ke masa remaja kemudian dewasa, masa remaja ini dirasakan koreografer merupakan masa penting untuk menanamkan nilai-nilai baik dari berbagai perspektif. Sehingga, dari situlah koreografer memiliki inisiatif untuk menciptakan karya tari "*Tuah Tampah*". Pesan moral yang tidak terlalu berat namun berisi, ekplorasi gerak tari yan menarik dan musik pengiring yan maknawi diharapkan mampu diterima siswa dengan baik.

Cara pengungkapan garapan suatu tarian diekspresikan melalui simbol – simbol dengan memiliki makna-makna tertentu. Sistem simbol tidak semata-mata diam atau bisu, namun menunjukkan sebuah isi dalam karya yang akan disampaikan. (Hadi, 2005:23). Karya tari *Tuah Tampah* menggunakan jenis karya yang diungkapkan secara simbolik, maksudnya gerak pada tari tidak selalu menyajikan bentuk yang penggambaran aslinya, melainkan pengungkapan isi melalui bentuk gerak yang lebih memperhatikan pesan nilai pendidikan yang ingin di sampaikan.

Pembukaan tarian diperlihatkan oleh 2 penari yang salin membelakangi tetapi melakukan gerakan yang sama, hal ini menyimbolkan bahwasannya anak remaja harus sering melakukan refleksi diri untuk melihat potensi ataupun kekurangan yang ada dalam diri mereka.



Gambar 1. Bagian Pembukaan tari "*Tuah Tambah*" Representasi Refleksi Manusia.
(Dok. Peneliti 2018)



Gambar 2. Nilai Moral Semangat dan Kerja Keras
(Dok. Peneliti 2018)

Nilai moral sosial disimbolkan dengan gerak komunikasi antar penari, saling mengisi pada ruang antar penari sehingga terdapat bagian yang terlihat harmonis meskipun menggunakan pose atau gerakan yang berbeda-beda.



Gambar 3. Simbol Nilai Sosial karya tari “Tuah Tampah”, Diisyaratkan dengan adanya komunikasi antar penari dan saling mengisi pada pose masing-masing (Dok. Peneliti 2018)

Nilai Moral Religi cerminan bagaimana manusia bersikap dan memposisikan dirinya dengan Tuhan. Hal ini tercermin pada bagian Tengah adegan tarian, terlihat penari menggigit tampah dan memposisikan diri dibawah lalu menghadap keatas.



Gambar 4. Simbol Nilai Religi karya tari “Tuah Tampah” (Dok. Peneliti 2018)



Gambar 5. Simbol dan makna Nilai kepribadian karya tari “Tuah Tampah”
(Dok. Peneliti 2018)

Nilai Moral dan Makna Kepribadian cerminan bagaimana manusia mampu untuk mengendalikan diri dan mampu memilah hal yang baik dan hal yang buruk. Hal ini disimbolkan pada bagian akhir tarian, terlihat penari membuang padi yang jelek yang telah dipilih pada gerakan simbol sebelumnya. Saat ini telah banyak dibahas bahwa dalam tarian, terutama yang kontemporer, perwujudan mengedepankan dan tubuh itu sendiri sering kali menjadi sumber makna, menetapkan “fakta keberadaan tubuh secara langsung, kehadiran manusia di dalam tubuhnya sendiri”.

Tarian secara khusus mengungkapkan sebuah proses yang spesifik untuk semiosis - “kulturalisasi” dari yang alamiah (Barthes qtd. dalam Greimas dan Courtès 1979) - dan hubungan yang tak terpisahkan antara “alamiah” dan “kultural” dalam perilaku manusia (Merleau-Ponty 299). Tampaknya ada beberapa motif dasar tarian manusia seperti bergerak berputar-putar dan elipsis, melompat dan melangkah kesana kemari, serta ketukan kaki yang berirama, dan bahkan “berdandan” untuk tarian yang diwarisi dari perilaku primata (Sachs 1937).

Selain pada gerak tari, nilai moral dan makna pada karya tari Tuah Tampah diisyaratkan juga pada musik pengirinya, seorang komposer harus paham betul karakter pribadi masing-masing yang berhubungan dengan proses kreatif, terutama saling memahami maksud dan tujuan koreografi yang akan digarap. Setiap penari dalam kelompok harus mengetahui musik. (Meri, 1975:122). Dalam penggarapan tarian ini koreografer memilih jenis musik atau iringan tari dengan menggunakan seperangkat alat musik gamelan, *Flute* dan *Sexophone*. Identifikasi pada nilai moral dan makna terdapat pada lirik vokal yaitu :

*Manungso kudu lantip ing sasmita
Para winarsih lan kudu asih
Maring pitutur
Mring budi luhur
Milah ake
Pakerti ala lan becik*

Maksud dari lirik diatas adalah sebaik baiknya manusia adalah orang yang mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Analogi dengan tarian layak disebutkan karena pemikiran ritme adalah komponen penting dari narasi tarian terutama dalam tarian terapeutik. Menginjak-injak berirama, goyangan kolektif, gerakan tangan yang spesifik-semua ini secara alami membenamkan seseorang dalam kondisi trans dan membawanya dari tingkat pikiran (pemikiran intelektual di tingkat otak) ke tingkat energi (interaksi fenomenologis dengan alam). Seseorang dapat secara mandiri menyelaraskan keadaan psiko-emosionalnya dengan bantuan sarana kinetik dalam keadaan khusus ini.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Karya Tari Tuah Tampah, merupakan karya tari yang memiliki nilai moral dan makna pada setiap bagiannya. Hal ini dapat dikaji melalui simbol yang wujudkan koreografer melalui gerakan ritmis dari berbagai

bagian. Setiap bagian dan gerak memiliki simpol dan pemaknaan tersendiri, contohnya : Nilai Moral Refleksi, Nilai Moral Religi, sosial dan Nilai moral kepribadian.

Dengan demikian dikaji melalui pandangan semiotika tari, karya tari tuah tampah dapat dijadikan media edukasi atau pembelajaran, terutama ditujukan untuk siswa kelas SMP/SMA yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Melalui karya tari ini, siswa ataupun masyarakat akan mampu membaca, menilai, bahkan menerapkan nilai-nilai moral dan menerapkan pada kehidupan keseharian serta dapat membekali untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinleye, A. (2012). Orientation for communication: Embodiment, and the language of dance. *Empedocles: European journal for the philosophy of communication*, 4(2), 101-112.
- Basri, S. Q., & Sari, E. K. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55-69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Dewantara, H. (2011). *Ki Hajar Dewantara (Pemikiran, Komsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka)* Bagian II : Kebudayaan. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Durand, G. (1979). *Figures mythiques et visages de l'œuvre: de la mythocritique à la mythanalyse*. Berg Internat. Éd.
- Farida, N. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Greimas, A. J. & Courtès, J. (1979). *Dictionnaire raisonné des sciences du langage*. Paris: Hachette.
- Kurjumova, N.V (2015). Sovremennyj tanec: ot horeograficheskogo jazyka k fenomenologii tela i obratno [*Contemporary Dance: from the Choreography Language for the Phenomenology of the Body and Back*] (in Russian). *Vestnik Gumanitarnogo universiteta [Bulletin of the Humanities University]* 2 (9), 60-65.
- Merleau-Ponty, M. (1962). *Phenomenology of Perception*. Trans. Colin Smith. London: Routledge and Kegan Paul.
- Meri, L. (1965). *Dance Composition: The Basic Elements*. Interlink Books.
- Pramayoza, D. (2013). Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni, 8(2), 230-247. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1105>
- Sachs, C. (1937). *World History of the Dance*. New York: Norton.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalsutra.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Soedarsono. (2006). *Tari – tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktort Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryomiharjo, A. (1986). *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Hadi, S. (2014). *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media